

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20/2003, pasal 3). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan usaha dan rencana yang harus ditempuh seperti yang diamanatkan pada pasal 1 UU No. 20/2003 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹

Guru merupakan salah satu profesi yang termaktub dalam UU No. 20/2003 pasal 1 ayat 6 yang berbunyi “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.²

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang R.I No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah tahun 2010 tentang penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbar, 2010) h. 02-06

² *Ibid.* h.03

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pra perguruan tinggi (UU No. 20/2003 pasal 39 ayat 2). Ayat ini menjelaskan tentang apa saja tugas seorang pendidik, termasuk tugas seorang guru.³

Kegiatan pendidikan di sekolah dapat berlangsung dengan baik apalagi ada komunikasi positif antara guru dan siswa, guru dengan guru dan antara siswa dengan siswa. Oleh karena itu, komunikasi positif harus diciptakan agar pesan yang ingin disampaikan khususnya materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa. Guru diharapkan mampu membimbing aktivitas dan potensi siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Hal ini perlu dilaksanakan agar kualitas pembelajaran pada mata pelajaran apapun menjadi optimal. Salah satu mata pelajaran yang perlu mendapat perhatian lebih adalah matematika.

Matematika sebagai suatu ilmu memiliki objek dasar abstrak yang dapat berupa fakta, konsep, operasi dan prinsip. Dari objek dasar itu berkembang menjadi objek-objek lain, misalnya pola pikir dedukif dan konsisten, struktur-struktur dalam matematika yang ada dewasa ini. Juga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Terbukti dengan banyaknya permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika.

³ *Ibid* . h.02

Pelajaran matematika diberikan pada semua jenjang pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi.

Matematika sebagai ilmu dasar begitu cepat mengalami perkembangan, hal itu terbukti dengan makin banyaknya kegiatan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu juga sangat diperlukan siswa dalam mempelajari dan memahami mata pelajaran lain. Akan tetapi pada kenyataannya banyak siswa merasa takut, enggan dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika. Banyak siswa yang kurang tertantang untuk mempelajari dan menyelesaikan soal-soal matematika.

Soal yang paling rumit dalam matematika adalah soal cerita dan biasanya nilai siswa akan rendah pada soal dengan tipe seperti ini (soal cerita matematika). Karena untuk dapat menyelesaikan soal cerita matematika dengan benar seorang siswa perlu memahami apa yang diketahui serta apa yang ditanyakan. Memahami apa yang diketahui berarti memahami informasi yang tersurat maupun yang tersirat di dalamnya. Sedangkan memahami apa yang ditanyakan berarti memahami tentang istilah atau konsep-konsep yang berkaitan dengan yang ditanyakan, setelah itu dilanjutkan dengan langkah atau proses penyelesaian.⁴

Faktor penyebab rendahnya nilai matematika pokok bahasan soal cerita pecahan adalah kurangnya variasi pembelajaran yang digunakan. Selama pembelajaran matematika berlangsung, guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Hal ini menyebabkan kejenuhan pada siswa dan tidak munculnya

⁴ Hamdani, "Soal Cerita Matematika" *www. Pontianakpost.com/ 21/05/2014*.

keaktifan dari diri siswa. Oleh sebab itu perlu dipilih model pembelajaran yang tepat. Untuk memilih suatu model pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, kondisi siswa dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Apabila dalam pemilihan model pembelajaran kurang tepat dapat mempengaruhi kemampuan siswa. Kemampuan siswa tidak terlepas dari bagaimana siswa mengalami proses belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa mampu dengan mudah menerima informasi yang diberikan oleh guru. Model-model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain model pembelajaran konvensional, kuantum, kontekstual, kooperatif dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas, diketahui bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan siswa kelas V MI Perdamaian masih rendah. Nilai siswa kelas V MI Perdamaian tahun ajaran 2013/2014, diketahui bahwa dari 6 siswa yang terdiri 5 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan diperoleh rata-rata kelas 67,50.

Bertolak dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di MI Perdamaian Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada mata pelajaran matematika KKM yang harus dicapai siswa kelas V adalah 60,00. Hasil yang diperoleh dari tahun ajaran 2013/2014 tersebut, yang memperoleh nilai di atas KKM ada 2 Siswa, sedang yang lain masih di bawah KKM. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan suatu alternatif pemecahan agar dapat memberi perubahan yang lebih baik dalam menguasai materi operasi pecahan.

Berkaitan dengan keadaan tersebut, akan digunakan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). TGT merupakan suatu tipe pembelajaran yang menekankan siswa belajar dalam kelompok heterogen yang beranggotakan 3 sampai 5 orang. Kelompok heterogen meliputi tingkat kemampuan akademik jenis kelamin, suku (ras), dan status sosial.

TGT adalah suatu tipe dalam model pembelajaran kooperatif. TGT mendorong siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya, menerapkan dan mempunyai keberanian untuk menyampaikan ide pengetahuannya, belajar memecahkan masalah, dan mendiskusikan masalah pelajaran. Selain itu waktu kegiatan pembelajaran lebih singkat dan keaktifan siswa lebih optimal karena dalam TGT proses pembelajarannya bervariasi yaitu ada tahap presentasi kelas, diskusi tim, permainan (*games*), turnamen, dan rekognisi tim.

Alasan pemilihan TGT adalah karena pelaksanaan TGT dibagi menjadi lima tahap pembelajaran yaitu tahap presentasi kelas, diskusi tim, permainan, turnamen dan rekognisi tim. Dalam tiap tahapan kegiatan dilakukan untuk saling bekerja sama dalam setiap tim. Selain itu pembelajaran akan lebih bervariasi dan menyenangkan karena disertai dengan permainan-permainan akademik. Dengan menggunakan model pembelajaran tipe TGT diharapkan siswa kelas V MI Perdamaian Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat meningkatkan hasil belajar dalam menyelesaikan soal cerita pecahan sehingga dapat memberikan kontribusi

yang positif dan bermanfaat bagi siswa, guru, dan pihak sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Neneng Inayati (2012) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, dengan judul upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui metode kooperatif tipe *Teams Games Tournament* pokok bahasan perkalian dan pembagian bilangan pada siswa kelas 2 SD Negeri Sidorejolor 01 Salatiga semester II tahun 2011/2012. Hasil penelitiannya adalah pada saat pra siklus dari 24 siswa yang telah tuntas KKM adalah 8 orang siswa atau 29%, pada siklus I menjadi 14 orang siswa atau 58 % yang artinya ketuntasan siswa naik menjadi 29% dan pada siklus II mencapai 22 orang siswa atau 92% naik 34% , dari data tersebut dapat kita lihat bahwa pada siklus II terdapat 2 orang siswa yang belum mencapai KKM karena siswa tersebut memerlukan bimbingan khusus dalam pembelajaran matematika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) pada perkalian dan pembagian dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis mengambil judul penelitian : “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Pecahan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Di Kelas V MI Perdamaian Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan
2. Siswa kurang memperhatikan saat guru memberikan penjelasan materi
3. Siswa kurang memahami penjelasan guru
4. Hasil belajar siswa masih rendah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam PTK adalah : Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan di kelas V MI Perdamaian Kabupaten Hulu Sungai Selatan ?

D. Cara Memecahkan masalah

Pemecahan masalah yang digunakan dalam PTK ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan di kelas V MI Perdamaian Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

E. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan di kelas

V MI Perdamaian Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui : peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan di kelas V MI Perdamaian Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a). Dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT akan merangsang keaktifan dan kreativitas siswa, sehingga siswa akan mempunyai kesempatan dalam meningkatkan kemampuan masing-masing.
- b). Pembelajaran kooperatif tipe TGT mendorong siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya dan bekerja sama mendiskusikan masalah yang dihadapi sehingga dapat mempermudah siswa dalam mempelajari matematika khususnya soal cerita pokok bahasan pecahan.

2. Manfaat Praktis

- a). Bagi guru, menambah pengalaman mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT

- b). Bagi peneliti, bermanfaat untuk menemukan solusi dalam membantu siswa menyelesaikan soal cerita materi pecahan di kelas V MI Perdamaian Kabupaten Hulu Sungai Selatan
- c). Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita materi pecahan.
- d). Bagi sekolah, dapat memberikan masukan kepala sekolah dalam usaha guru melakukan perbaikan pembelajaran .

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori tentang pengertian belajar dan hasil belajar, Karakteristik siswa sekolah dasar, Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), Pengertian menyelesaikan soal cerita dan tinjauan soal cerita dan pecahan

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian, setting penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, indikator kinerja, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian.

Bab keempat merupakan laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian per siklus, dan pembahasan.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.